

PENDAHULUAN

Lahan kering merupakan salah satu agroekosistem yang berpotensi besar untuk usaha pertanian baik tanaman pangan, hortikultura, maupun tanaman tahunan dan peternakan (Abdurachman et al. 2008). Menurut BPS (2010), Indonesia memiliki lahan kering dengan luas 63,4 juta ha. Pemanfaatan lahan kering dalam bidang pertanian dikelompokkan menjadi pekarangan, tegalan/kebun/ladang/ huma, padang rumput, lahan sementara tidak diusahakan, lahan untuk kayu-kayuan, serta perkebunan. Lahan kering tersebut yang tidak digunakan atau yang berupa semak belukar seluas 9,7 juta ha. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu meningkatkan pemanfaatan lahan kering sehingga dapat menambah kesejahteraan bangsa Indonesia khususnya para petani Indonesia. Pemanfaatan terhadap lahan kering tersebut dapat ditambah dengan penanaman berbagai komoditas yang memiliki potensi untuk dikembangkan, salah satu komoditas yang bisa dikembangkan yaitu Sacha Inchi.

Sacha Inchi merupakan tanaman asli Peru yang hidup di daerah hutan hujan tropis. Tanaman ini memiliki batang yang merambat, daun seperti sirih, dan buah yang berbentuk seperti bintang (mirip belimbing namun tidak panjang) yang sisi-sisinya bisa mencapai empat sampai enam atau tujuh. Bunganya muncul di ketiak daun dengan bentuk bulir dengan bunga jantan dan betina yang terpisah. Menurut Hamaker et al. (1992) cit Oliveira et al. (2013), Sacha Inchi memiliki banyak nutrisi yang sangat bermanfaat bagi tubuh karena mengandung Omega 3 45,2%, Omega 6 36,8%, Omega 9 9,6%, dan 7,7% lemak jenuh. Omega 3 dan 6 ini sangat penting karena tidak diproduksi oleh tubuh namun ia diperlukan dalam pencernaan. Asam lemak yang terkandung di dalamnya sangat berguna untuk mencegah penyakit jantung dan *neuromuscular*. Tanaman ini belum dibudidayakan di Indonesia sehingga dengan banyaknya manfaat dalam kesehatan tersebut maka perlu diadakan uji coba untuk dibudidayakan di Indonesia.

Uji coba pada Sacha Inchi dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan dan adaptasinya di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 6 Tahun 1995 cit. DJPP (2014) tentang Perlindungan Tanaman, salah satu tindakan yang dilakukan dalam perlindungan tanaman adalah dengan mencegah masuknya organisme pengganggu ke dalam area negara Republik Indonesia sehingga tanaman Sacha Inchi yang merupakan tanaman introduksi perlu dilakukan penelitian mengenai organisme pengganggu yang mungkin untuk

berkembang dengan ditanamnya Sacha Inchi tersebut. Langkah tersebut perlu dilakukan agar tidak menimbulkan masuknya hama dan pathogen yang menyebabkan kerusakan pada tanaman budidaya di Indonesia.

Organisme pengganggu tersebut dapat berupa hama yang berasal dari fillum Arthropoda, Mamalia dan patogen yang berupa bakteri, jamur, maupun virus. Fillum Arthropoda juga memiliki berbagai peran lain dalam kelangsungan hidup tanaman, ada yang merupakan musuh alami (Famili Araneae), hama (Famili Acrididae, Famili Lymantriidae, Famili Aphididae) serta penyerbuk (Famili Apidae) yang membantu dalam keberhasilan Sacha Inchi untuk menghasilkan buah. Oleh karena itu penulis mengamati tentang famili dalam Fillum Arthropoda yang datang ke pertanaman Sacha Inchi untuk mengetahui Arthropoda yang memiliki berbagai potensi terhadap tanaman Sacha Inchi. Arthropoda tersebut terbagi menjadi berbagai famili tertentu berkaitan dengan potensi yang ditimbulkannya. Oleh karena itu dengan adanya identifikasi sampai ke tingkat famili diharapkan dapat diketahui keragamannya sehingga dapat memberikan sumbangsih berupa informasi atau data yang dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk meningkatkan pertanian yang berkelanjutan di masa mendatang.